Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung Melalui Pemenfaatan Media Balok Kelompok A di RA Roudlotul Jannah Lebakrejo Kec.Purwodadi Kab. Pasuruan

Rifatul Hasanah[1], Siti Romlah[2], Rabiatul Marliana[3]*

[1]RA Roudlotul Jannah
[23]RA Nurul Huda

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Berhitung, Media Balok, Pendidikan Anak Usia Dini

Correspondence

E-mail: hasanahrifatul260@gmail.com

A B S T R A K

Pembelajaran berhitung di tingkat TK/RA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kesiapan mental, sosial, dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui penggunaan media balok sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak dalam mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Pada kondisi awal, hanya 44% anak yang mampu memahami konsep tersebut, meningkat menjadi 62% pada siklus I, dan mencapai 89% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media balok efektif dalam membantu anak memahami konsep bilangan secara konkret dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan media ini juga meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti bekerja sama dalam kelompok dan mengikuti aturan permainan. Oleh karena itu, metode pembelajaran dengan media balok dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam mengajarkan konsep matematika dasar di tingkat pendidikan anak usia dini.

Abstract

Counting learning at the kindergarten level is not only focused on cognitive aspects but also involves children's mental, social, and emotional readiness. This study aims to improve children's numeracy skills through the use of block media as a learning tool. The study was conducted in two cycles, with results showing a significant increase in children's ability to match number symbols with the number of objects. Initially, only 44% of children could understand this concept, increasing to 62% in the first cycle and reaching 89% in the second cycle. This improvement indicates that block media is effective in helping children understand number concepts in a concrete and enjoyable way. Additionally, using this media also enhances children's social skills, such as cooperating in groups and following game rules. Therefore, the block media learning method can be an effective alternative for teaching basic mathematical concepts at the early childhood education level.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai golden age (masa emas) dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat

dengan mudah menerima apa yang disampaikan orang lain. Pada masa ini pula terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat. Mengingat betapa pentingnya periode kanak-kanak bagi seseorang inilah, stimulasi yang tepat sangat diperlukan. Stimulasi yang tepat ini akan membantu anak-anak tumbuh, berkembang, dan belajar secara maksimal.

Operasionalisasi pendidikan bagi anak usia dini dan anak prasekolah (TK/RA) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif, serta sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar anak memperoleh rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usia.

Alat-alat permainan atau media hendaknya memenuhi syarat untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak sesuai dengan tingkat usia serta memperhatikan sifat-sifat perkembangannya. Secara kreatif, guru dapat membuat dan menggunakan alat permainan yang berasal dari lingkungan sekitar serta memanfaatkan barang-barang bekas ataupun media-media yang sudah ada atau tersedia.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin mendorong upaya pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Sehingga alat permainan edukatif (APE) yang sederhana cenderung tersingkir dan hampir sirna. Untuk itu, peran guru sangat penting agar mampu membangkitkan kembali penggunaan alat permainan edukatif yang dapat disediakan oleh sekolah maupun dibuat sendiri. Bermain tidak harus mahal, unsur mendidiklah yang harus diutamakan.

Teori perkembangan kognitif dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain: Spearman dengan teori dua faktor (two factors theory); Thurstone dengan teori kemampuan mental primer (primary mental abilities); Guilford dan Gardner dengan teori kecerdasan jamak (multiple intelligences); serta Sternberg dengan teori Triarchic of Intelligences.

Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika, sedangkan permainan matematika merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan dasar matematika anak, seperti kemampuan melihat, membedakan, mencocokkan, meramalkan, memisahkan, dan mengenal konsep angka. Selain itu, permainan berhitung juga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Jika diberikan sejak usia dini, maka akan mampu merangsang serta meningkatkan kemampuan anak dalam memahami fenomena alam atau perubahan lingkungan sekitarnya (Rasiman Wijarnako, 2005:20).

Belakangan ini, tuntutan berbagai pihak agar anak menguasai konsep dan keterampilan matematika semakin gencar. Hal ini mendorong beberapa lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengajarkan pengetahuan matematika secara sporadis dan radikal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2008), beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan konsep-konsep matematika dengan lebih menekankan pada penguasaan angka dan operasi melalui metode drill (Sriningsih, 2008:1). Persoalan yang dipaparkan oleh Sriningsih juga terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di RA Roudlotul Jannah mengenai proses pembelajaran matematika khususnya pada aspek kemampuan kognitif, RA Roudlotul Jannah masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemberian tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan kepada mereka. Sehingga, kegiatan yang dilakukan menjadi terasa membosankan bagi anak. Ini terlihat saat guru memberikan tugas kepada anak untuk membuat gambar buku sesuai jumlah angka, hanya 12 dari 29 anak yang bisa menyelesaikannya dengan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami konsep bilangan anak didik kelompok A dalam menghubungkan angka sesuai gambar hanya mencapai 50%.

Selain itu, masih kurangnya media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran berhitung. Kurangnya media dan sumber belajar ini lebih disebabkan oleh kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan alat peraga sebagai penunjang pembelajaran. Permasalahan lain yang terjadi di RA Roudlotul Jannah adalah metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode drill dan praktik paper-pencil test. Pada pengembangan kognitif

khususnya dalam pembelajaran berhitung, guru memberikan perintah kepada anak agar mengambil buku tulis dan pensil masing-masing.

Selanjutnya, guru memberikan contoh kepada anak dengan membuat beberapa buah benda dan benda tersebut diberi lingkaran. Setelah itu, anak harus mengisi jumlah benda tersebut dengan angka yang sesuai. Setelah anak mengerti, guru menyuruh anak untuk membuat sendiri jumlah benda tersebut beserta angkanya sebanyak mungkin. Cara belajar inilah yang membuat anak-anak merasa jenuh atau bosan sehingga minat mereka pada kegiatan berhitung terlihat menurun.

Guru di RA Roudlotul Jannah mengakui bahwa mereka kurang memberikan media yang bervariasi dan masih menggunakan metode yang membuat anak merasa bosan, sehingga tidak ada rasa antusias dari anak untuk aktif di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan berhitung yang diterapkan di RA Roudlotul Jannah masih menggunakan metode konvensional atau pengerjaan latihan di buku tulis. Rendahnya kemampuan berhitung dan kurangnya minat terhadap pembelajaran berhitung bagi anak didik kelompok A (usia 4-5 tahun) di RA Roudlotul Jannah Lebakrejo Purwodadi tahun pelajaran 2019/2020 juga ditandai dengan beberapa realitas dalam pembelajaran. Ketika guru menyampaikan apresiasi dan memberikan tugas kepada anak untuk melakukan kegiatan menghitung yang berhubungan dengan makanan yang sering dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari, ternyata anak belum bisa menghitung dengan hasil yang benar. Hanya ada 12 anak dari 30 anak kelompok A yang mampu menjawab dan menghitung dengan benar. Dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan dan mengurutkan lambang bilangan belum berkembang.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. PTK dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui intervensi yang sistematis dan bertahap dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok A di RA Roudlotul Jannah, yang berjumlah 29 anak, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian dilakukan di RA Roudlotul Jannah, yang berlokasi di Lebakrejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Tema pembelajaran yang digunakan adalah "Lingkungan di Sekitarku" dengan subtema "Sekolahku".

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Rating (Rating Scale) yang mencakup empat kategori perkembangan, yaitu BM (Belum Berkembang) yang menunjukkan anak belum dapat mengerjakan sama sekali, MB (Mulai Berkembang) yang menunjukkan anak dapat mengerjakan dengan bantuan guru, B (Berkembang) yang menunjukkan anak mulai dapat mengerjakan sendiri tetapi hasilnya belum maksimal, serta BBS (Berkembang Baik Sekali) yang menunjukkan anak dapat mengerjakan sendiri dengan hasil yang sesuai harapan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang berfokus pada peningkatan kemampuan berhitung. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Tahap ketiga adalah observasi, di mana pengamatan dilakukan terhadap perkembangan siswa dalam memahami konsep berhitung dan mencocokkan bilangan dengan jumlah benda. Observasi ini dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk menilai keterlibatan siswa serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, tahap keempat adalah refleksi, yaitu menganalisis hasil observasi dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya jika diperlukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi langsung selama proses pembelajaran untuk mencatat aktivitas anak dalam kegiatan

berhitung. Kedua, wawancara dengan guru untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi serta perkembangan yang dicapai oleh anak. Ketiga, dokumentasi yang meliputi foto atau catatan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bukti pendukung.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentase perkembangan kemampuan berhitung anak berdasarkan kategori perkembangan dalam Skala Rating. Analisis ini membantu dalam menilai efektivitas metode yang diterapkan serta menentukan strategi perbaikan dalam siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan berhitung anak. Penelitian ini dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan jumlah peserta didik dalam kategori Berkembang (B) dan Berkembang Baik Sekali (BBS) minimal sebesar 75% dari total peserta didik dalam kelompok A.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan metode pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak dalam berhitung. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada tahap perencanaan tindakan kelas ini, penulis telah menyusun rencana pembelajaran dengan tema "Lingkungan di Sekitarku." Kegiatan yang dilakukan berfokus pada pengenalan konsep angka 1-10 serta mencocokkan lambang bilangan sesuai jumlahnya. Dalam pelaksanaannya, media yang digunakan berupa gambar, dan kegiatan berlangsung di dalam kelas kelompok A. Selain itu, peneliti dan guru juga menyiapkan lembar penilaian serta observasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan pembuka, di mana anak-anak diajak berbaris di halaman sambil menyanyikan lagu "Lonceng Berbunyi." Setelah itu, mereka melakukan aktivitas motorik kasar serta nuansa keagamaan sebelum masuk ke dalam kelas. Guru kemudian memberikan salam, mengajak anak-anak berdoa, serta memberikan arahan melalui lagu atau tepukan tangan yang sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak-anak agar lebih fokus dalam kegiatan belajar.

Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi mengenai angka 1-10 dan meminta anak-anak mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Anak-anak dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari tujuh anak. Mereka diperbolehkan memilih mainan yang disukai dan bergantian dengan kelompok lain setelah menyelesaikan tugasnya. Guru juga menetapkan aturan sebelum bermain, seperti menyelesaikan tugas dengan baik, memberi tahu guru jika sudah selesai, serta merapikan kembali mainan sebelum memilih mainan lain.

Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati setiap anak, memberikan arahan bagi yang mengalami kesulitan, serta memotivasi mereka agar lebih bersemangat dalam belajar. Setiap anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya mendapatkan pujian dari guru sebagai bentuk apresiasi. Guru juga memberikan arahan kepada anak-anak yang melanggar aturan agar mereka tetap disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dalam melihat dan mengenali gambar yang ditunjukkan oleh guru. Beberapa anak terlihat berebut ingin melihat lebih dekat dan bertanya kepada guru mengenai gambar yang ditampilkan. Guru kemudian

mengondisikan suasana kelas agar anak-anak bisa kembali fokus dalam kegiatan belajar dan duduk melingkar untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut.

Berdasarkan tabel pengamatan, hasil siklus I menunjukkan bahwa 62% anak telah mencapai kemampuan berhitung yang maksimal, sementara 27% anak masih berkembang tetapi belum maksimal, dan 13% anak masih memerlukan bantuan dalam memahami konsep angka 1-10. Meskipun sudah menunjukkan perkembangan positif, masih terdapat beberapa anak yang perlu diberikan bimbingan lebih lanjut agar bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Pengamatan terhadap keterampilan guru dalam mengajar dengan media gambar menunjukkan hasil yang cukup baik. Guru telah mampu menyusun rencana pembelajaran dengan baik, menentukan tujuan pembelajaran, serta menyiapkan media dan alat evaluasi yang sesuai. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti keterampilan dalam menjelaskan kegiatan dengan gambar, variasi dalam pembelajaran, serta penggunaan media gambar yang lebih menarik agar anak-anak tidak cepat merasa bosan.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Penggunaan media gambar masih kurang menarik bagi anak-anak, sehingga beberapa dari mereka mulai kehilangan minat menjelang akhir pertemuan. Selain itu, penjelasan guru yang terlalu cepat membuat beberapa anak sulit memahami materi dengan baik. Keaktifan anak juga masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dan guru menyimpulkan bahwa perlu dilakukan perbaikan dalam siklus berikutnya. Beberapa langkah perbaikan yang dapat dilakukan meliputi pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik, penyampaian materi dengan tempo yang lebih lambat agar anak lebih mudah memahami, serta peningkatan strategi untuk mendorong keaktifan anak dalam pembelajaran.

Dengan adanya perbaikan dalam siklus berikutnya, diharapkan jumlah anak yang mencapai perkembangan maksimal dalam berhitung dapat meningkat. Selain itu, efektivitas guru dalam menggunakan media gambar juga harus terus ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, terdapat beberapa perubahan dalam metode pembelajaran yang diterapkan dibandingkan dengan siklus I. Guru menggunakan media balok berbentuk persegi panjang sebagai alat bantu pembelajaran untuk mengenalkan konsep bilangan 1-10 dan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Media ini dipilih dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan aktivitas motorik kasar di halaman sekolah, diikuti dengan kegiatan nuansa keagamaan sebelum memasuki kelas. Guru kemudian menyampaikan materi melalui lagu dan tepukan yang menarik perhatian anak-anak. Dalam kegiatan inti, anak-anak diminta untuk menyebutkan angka 1-10 dalam bahasa Arab sebagai syarat masuk kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman angka sekaligus melatih keberanian anak dalam berbicara di depan teman-temannya.

Saat guru mengenalkan media balok, anak-anak tampak sangat antusias dan ingin segera bermain dengannya. Mereka aktif bertanya dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan yang diberikan. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik, dan anak-anak mengikuti aturan bermain yang telah disepakati sebelumnya, seperti memilih mainan secara bergantian dan menyelesaikan tugas sebelum beralih ke aktivitas lain.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak dalam mengenal bilangan dan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Dari 29 anak, sebanyak 26 anak berhasil menyelesaikan tugas tanpa bantuan, sementara hanya 3 anak yang masih memerlukan

bimbingan dari guru. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dibandingkan dengan siklus I, di mana masih terdapat 7 anak yang belum mencapai hasil maksimal.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas juga mengalami peningkatan. Persiapan yang lebih matang, penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, serta pemanfaatan media yang lebih menarik berkontribusi terhadap keberhasilan siklus II. Guru juga lebih terampil dalam memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran anak, serta memberikan penguatan positif melalui pujian dan apresiasi kepada anak-anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya.

Peningkatan juga terlihat dalam aspek keterampilan mengajar guru, terutama dalam menjelaskan materi dan mengadakan variasi dalam pembelajaran. Jika pada siklus I keterampilan ini masih tergolong cukup, maka pada siklus II telah meningkat menjadi kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media yang lebih menarik dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran.

Meskipun secara keseluruhan siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan. Faktor yang memengaruhi hal ini kemungkinan adalah tingkat perkembangan anak yang berbeda-beda serta kurangnya motivasi dari beberapa anak. Oleh karena itu, dalam perencanaan ke depan, diperlukan pendekatan yang lebih individual untuk membantu anak-anak yang masih mengalami kesulitan.

Dari segi keterlibatan anak, terlihat bahwa mereka lebih aktif dan antusias dibandingkan dengan siklus I. Penggunaan media balok ternyata lebih menarik perhatian mereka dibandingkan media gambar yang digunakan pada siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini lebih tertarik pada alat peraga yang bisa mereka sentuh dan eksplorasi secara langsung.

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II berhasil meningkatkan pemahaman anak dalam berhitung. Persentase anak yang mampu menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda meningkat dari 62% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media balok sebagai alat bantu pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pemahaman anak dalam mengenal angka.

Dari hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan pemanfaatan media yang lebih konkret dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman anak dalam belajar. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam proses pembelajaran berikutnya.

2.3 Pembahasan

Pembelajaran berhitung di tingkat TK/RA tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kesiapan mental, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, metode yang digunakan harus menarik, bervariasi, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, media balok digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan 1-10. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dan lebih mudah memahami konsep berhitung saat menggunakan media ini dibandingkan dengan metode sebelumnya yang hanya menggunakan gambar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1.6, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Sebelum diberikan tindakan, hanya 44% anak yang mampu menghubungkan angka dengan jumlah benda secara benar. Setelah pelaksanaan siklus I, angka ini meningkat menjadi 62%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 89%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media balok berperan besar dalam membantu anak memahami konsep bilangan secara konkret dan menyenangkan.

Pada siklus I, penggunaan media gambar dalam kegiatan berhitung sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Namun, media gambar masih kurang menarik bagi

beberapa anak karena sifatnya yang statis. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada benda yang bisa mereka sentuh dan eksplorasi. Oleh karena itu, pada siklus II, media balok diterapkan agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan merangsang imajinasi anak.

Peningkatan pemahaman anak dalam siklus II juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan alat peraga yang konkret lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Anak-anak dapat melihat, memegang, dan menyusun balok sehingga mereka lebih mudah memahami konsep bilangan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratt (1948) yang menyatakan bahwa penggunaan alat peraga dapat membantu anak dalam menemukan hubungan antar konsep dan membuat kesimpulan sendiri.

Selain meningkatkan pemahaman konsep bilangan, penggunaan media balok juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak belajar bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan mengikuti aturan permainan. Dengan demikian, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan berhitung tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran ini juga didukung oleh peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak-anak. Guru tidak hanya mengajarkan konsep bilangan tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Penguatan positif seperti pujian dan penghargaan diberikan kepada anak-anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya, sehingga mereka semakin termotivasi untuk belajar.

Menurut teori Gagne (Ali Nugraha, 2005), pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kesiapan anak dan memberikan stimulasi yang tepat agar mereka dapat menyelesaikan tugas belajar dengan baik. Dalam penelitian ini, penggunaan media balok terbukti menjadi stimulasi yang tepat karena mampu meningkatkan partisipasi anak serta membantu mereka dalam memahami konsep bilangan dengan cara yang lebih mudah.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan perkembangan kognitif, kurangnya motivasi, atau faktor lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan tambahan agar mereka dapat mengejar ketertinggalannya.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media balok dalam pembelajaran berhitung memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak-anak lebih antusias, lebih mudah memahami konsep bilangan, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengajarkan konsep matematika dasar di tingkat TK/RA.

Sebagai tindak lanjut, guru disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengombinasikan media balok dengan metode lain, seperti permainan interaktif atau teknologi digital, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berhitung di tingkat pendidikan anak usia dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media balok dalam pembelajaran berhitung memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman anak dalam mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Peningkatan dari 44% pada kondisi awal menjadi 89% pada siklus II menunjukkan bahwa media balok efektif dalam membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih konkret dan menyenangkan.

Selain meningkatkan kemampuan berhitung, media balok juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial anak, seperti bekerja sama dalam kelompok, mengikuti aturan permainan, dan meningkatkan motivasi belajar. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bimbingan, serta memberikan motivasi agar anak lebih aktif dalam pembelajaran.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan metode pembelajaran yang lebih variatif untuk membantu anak-anak yang masih memerlukan bimbingan tambahan.

Sebagai rekomendasi, guru disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, serta mengombinasikan media balok dengan pendekatan lain seperti permainan interaktif atau teknologi digital. Dengan demikian, pembelajaran berhitung dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi anak-anak di tingkat pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

Andari, A. (2008). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-kanak Melalui Pemanfaatan Media Balok Cuisenaire*. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_paud_0603952_chapter4.pdf

Anwar, & Ahmad, A. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Guru*. Alfabeta.

Aulady, A. (2011). *Kecerdasan Logika Matematika*. http://amanyaulady.wordpress.com/2011/12/30/2-kecerdasan-logikamatematika/